

URGENSI DA'WAH KULTURAL MUHAMMADIYAH DITENGAH MASYARAKAT BERBUDAYA

¹⁾Hijaz Tahir, ²⁾Syahrir L

^{1) 2)}Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

¹⁾tahirhijaz@gmail.com ²⁾syahrir.lau00@gmail.com

Abstrak

Perjalanannya yang sudah berjalan dalam kurun waktu lebih dari satu abad dan bukan merupakan waktu yang singkat, Muhammadiyah sudah melewati berbagai macam dinamika dalam mengukir sejarah pengalaman dalam berdakwah. Sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah yang sudah akrab dikenal dengan Gerakan dakwah Islam, pembaharuan agama dan social pemberdayaan masyarakat sebagai sebagai salah satu jalan menjadikan gerakan dalam membangkitkan potensi dan kekuatan untuk mencerahkan umat islam di Indonesia. Ketika melihat perkembangan masyarakat didunia ini sudah terbagi karna berbagai macam budaya yang ada disetiap wilayah tertentu. Muhammadiyah dengan perbedaan budaya itu hadir dan menjadi keharusan untuk menghadapi tuntutan zaman dan tantangan keummatan. Di tengah perkembangan zaman dan tantangan modernisasi, Muhammadiyah bukan hanya sebagai gerakan dakwah tetapi juga sebagai gerakan sosial dan pendidikan telah menjadi organisasi dengan ikon modernisasi islam. Melihat dari berbagai macam tantangan namun demikian dalam lingkup budaya Muhammadiyah sedapat mungkin melangkah dengan gerakan yang selaras dengan ruang budaya. Di era modern ini, persyarikatan Muhammadiyah telah bergerak dengan dengan kepekaan budaya dimana bergerak mencerahkan budaya lokal. Hari ini Muhammadiyah terus bergerak untuk mengembangkan dakwah kultural yang sudah berkembang dinegara yang memiliki macam warna budaya

Kata Kunci: muhammadiyah, gerakan dakwah, dakwah kultural

Abstract

In its journey which has been going on for more than a century and is not a short time, Muhammadiyah has gone through various kinds of dynamics in carving out the history of experience in preaching. Since it was founded by KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah who is already familiar with the Islamic Da'wah Movement, religious renewal and social community empowerment as a way to make the movement awaken potential and strength to enlighten Muslims in Indonesia. When looking at the development of society in this world, it has been divided because of the various kinds of culture that exist in each particular region. Muhammadiyah, with its cultural differences, exists and becomes a necessity to face the demands of the times and challenges of the ummah. In the midst of the times and challenges of modernization, Muhammadiyah is not only a da'wah movement but also a social and educational movement that has become an organization with an icon of Islamic modernization. Looking at the various challenges, however, within the scope of Muhammadiyah culture, wherever possible, move with movements that are in line with the cultural space. In this modern era, the Muhammadiyah organization has moved with cultural sensitivity which has moved to enlighten local culture. Today Muhammadiyah continues to move to develop cultural da'wah that has developed in countries that have various cultural

Kata Kunci: muhammadiyah, da'wah movement, cultural da'wah

A. PENDAHULUAN

Kemuliaan adalah dambaan setiap manusia. Ia bagaikan kuncup bunga yang diminati kumbang yang sedang beterbangan. Ia bagaikan oase bagi para musafir yang mengarungi padang pasir untuk melepaskan haus dan dahaga. Kemuliaan merupakan tanda kebesaran mengalahkan bintang lencana dipundak para jenderal.

Kalimat-kalimat di atas seakan melukiskan betapa berharganya kemuliaan itu. Namun kemuliaan yang hakiki tidak hanya terpancar dari mata dan pandangan manusia, bahkan ia lahir dari pujian dan kasih sayang Tuhan sebagai anugerah terbesar bagi peraih kemuliaan itu. Kemuliaan yang hakiki tidak dapat diraih dengan hanya memperbaiki dan memikirkan diri sendiri, tapi lebih dari itu cahaya kemuliaan harus terpatri lewat usaha merealisasikan nilai-nilai kemuliaan tersebut.

Di antara bentuk realisasinya adalah keterbukaan untuk membantu sesama, kiranya mereka pun merasakan betapa nikmat kemuliaan itu. Inilah “mungkin” salah satu makna dari kalimat dakwah atau paling tidak mendekati maksud kalimat dalam penulisan sederhana ini. Misalnya saja di Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan bahasa daerah. Hingga saat ini, Indonesia memiliki 718 regional bahasa tersebar dari Sabang sampai Merauke (Rasyid, Sadapotto, et al., 2022).

Hanya saja terkadang seiring perkembangan dan kemajuan zaman, seakan inti dakwah terkikis oleh derasnya tantangan baik yang abstrak maupun yang konkrit. Tantangan yang dimaksud bisa muncul dari dalam berupa pengaruh-pengaruh kejiwaan termasuk kurangnya kesiapan melaksanakan tugas dakwah, atau ia muncul dari luar berupa pengaruh-pengaruh materil yang terkadang menjadi bintik-bintik hitam ditengah putihnya hamparan keikhlasan hati menyampaikan dakwah. Bisa juga tantangan tersebut berupa ketidak-tahuan mengenai apa dan bagaimana hal-hal yang menjadi fungsi dan tujuan dakwah yang sesungguhnya.

“Keluhan-keluhan” di atas menjadi sesuatu yang melatarbelakangi penulis menyusun sebuah tulisan yang bertemakan: Urgensi dakwah kultural Muhammadiyah ditengah ummat berbudaya. Apatah lagi tulisan ini menjadi salah satu tugas. Semoga kehadirannya menjadi obat atau paling tidak ramuan yang dapat mengurangi tanggapan negative terhadap dakwah amar ma’ruf nahi

mungkar sebagai misi penyelamatan aqidah. Dan juga dapat menjadi wasilah untuk merealisasikan kemuliaan pribadi terhadap sesama yang pada akhirnya mengantarkan kita menuju gerbang kemuliaan dan kebahagiaan hakiki di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa.

B. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini metode yang dipakai dan dikembangkan adalah jenis kualitatif dalam hal ini bersifat secara umum. Karna hasil data yang diberikan secara deskriptif berisi kalimat-kalimat berdasarkan hasil data yang dituangkan sesuai dengan prosedur. Metode penelitian dalam tulisan ini mencakup metode pendekatan secara Teknik, data yang terkumpul, data yang dikelola secara teknik dan sudah dianalisis berdasarkan data yang sudah ada, begitu juga dengan metode atau cara penarikan dalam bentuk kesimpulan. Fokus dalam tulisan ini tentu dengan melakukan pendekatan sosiologi dan pendekatan pemahaman agama tentang istilah-istilah dakwah serta fungsi dakwah Kultural ditengah masyarakat berbudaya, sementara itu teknik dalam pengumpulan data dengan menggunakan studi kepustakaan. Persyarikatan Muhammadiyah juga terutama materi kemuhammadiyah menjadi pelajaran penting dalam mengembangkan aktifitas gerakan dakwah di Muhammadiyah (Syahrir et al., 2022). Yang paling penting adalah sumber utama yang digunakan adalah Al Quran selanjutnya Hadits nabi Muhammad SAW serta buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan tulisan ini

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Istilah-istilah yang semakna dengan dakwah

Sebelum lebih jauh berbicara mengenai istilah-istilah yang semakna dengan dakwah, ada baiknya disebutkan terlebih dahulu mengenai makna kata dakwah itu sendiri. Dakwah adalah sebuah kata yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat khususnya umat Islam sebab agama Islam sendiri dikenal dengan istilah din al da’wah agama dakwah yang berarti bahwa Islam disebarkan dengan cara damai bukan dengan kekerasan. Ditengah perubahan dan perkembangan global yang cepat mengubah prinsip berfikir, cara hidup, berkomunikasi untuk mencapai kebaikan masyarakat yang berbudaya (Rasyid, Firman, et al., 2022).

Dari sini pula maka dipastikan bahwa kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf dhal, 'ain, dan wawu.

Jika ditinjau dari segi bahasa maka kata dakwah berarti doa, seruan, panggilan, ajakan, undangan dan permintaan. Sedangkan dalam kamus Maqayis al Lughah bahwa kata dakwah berarti mengajak kepada sesuatu baik dengan suara, kata-kata, maupun perbuatan, dimana sesuatu tersebut telah ada pada kita. Sebagai contoh dari penggunaan kata tersebut misalnya; saya memanggil si fulan untuk datang ke rumah, maka dari ungkapan tersebut tersirat pernyataan bahwa saya ada atau paling tidak akan datang juga ke rumah tersebut. Contoh seperti ini dapat terlihat dalam firman Allah SWT QS. Yusuf ayat 25:

وَاللّٰهُ يَدْعُوْا اِلٰى دَارِ السَّلَامِ... اِلٰى آخِرِهِ

“Dan Allah memanggil/menyeru manusia ke Darussalam (Syurga)” Dari ayat tersebut sebenarnya tersirat sebuah pesan bahwa Allah Swt, adalah Pemilik keselamatan.

Adapun dakwah dari segi istilah maka sulit menentukan secara pasti, sebab kata dakwah khususnya di dalam Al-Qur'an memiliki term dan makna yang berbeda. Namun meskipun term dakwah banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, Selain itu, kata tersebut memiliki keistimewaan sebab umat Muhammad saw. selaku ahli waris bebas menunjukkan perilaku tertentu sebagai umpan positif kegiatan dakwah, dalam kaitan itu maka lahirlah sejumlah definisi dakwah. Misalnya saja, Syekh Ali Makhfudh mengatakan bahwa dakwah berarti “mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.” Ataupun definisi yang diperkenalkan oleh HSM. Nasarudin Latif : “Setiap usaha aktivitas dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah”. Lain lagi dengan Ma'ruf Amin, beliau mengatakan bahwa dakwah secara makro berarti upaya pembebasan umat manusia secara fundamental, yaitu aktualisasi teologis (iman yang

dimanifestasikan dalam sistem kegiatan dalam bidang sosial kemasyarakatan).

Dari sekian banyak definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dakwah sebenarnya adalah adanya proses untuk merubah orang lain dari sesuatu yang buruk atau kurang baik menuju sesuatu yang lebih baik. Atau dapat dikatakan dengan seruan dan ajakan. Jika kata dakwah diberi arti seruan maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian pula bila ia diartikan sebagai ajakan, ajakan kepada Islam.

Dari segi makna, maka ditemukan beberapa kata yang memiliki arti yang tidak jauh beda dengan dakwah, diantaranya :

1. *Tabligh*

Tabligh berasal dari akar kata ballaga yuballigu tabligan yang berarti menyampaikan. Kata tersebut dapat ditemukan salah satunya dalam QS. Al-Maidah : 67, “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...”. Ataupun di salah satu sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat”.

Jadi dipahami dari kedua dalil di atas bahwa “menyampaikan pesan-pesan agama” merupakan kewajiban bukan hanya bagi Nabi namun juga seluruh manusia khususnya umat Islam. Dan juga tidak disebutkannya cara menyampaikan tersebut menandakan akan luasnya jalan dakwah/tabligh baik dengan lisan maupun dengan tulisan atau bisa juga bentuk aplikasi di lapangan.

2. *Khutbah*

Khutbah juga sebenarnya dapat berarti ceramah atau pidato, namun DR. H. Abd. Rahim Arsyad, MA mendefinisikan khutbah sebagai “sebuah penyampaian yang disampaikan oleh seseorang kepada jama'ah dengan maksud memberi kesan/pengaruh serta menundukkannya”. Jadi dari definisi tersebut tersirat tujuan khutbah adalah memberi kesan sehingga pendengar dapat tunduk terhadap apa yang disampaikan.

3. *Nashihah*

Nasihat pada dasarnya juga berarti menyampaikan kebaikan kepada orang lain. Hanya saja lebih bersifat korektif dan kuratif terhadap kondisi keagamaan seseorang, sehingga ia berarti seruan untuk melakukan perubahan diri dengan cara yang menyentuh dan melunakkan hati. Hal inilah “mungkin” yang menjadi makna sebuah ungkapan “jika mulut yang bicara nyangkutnya Cuma di telinga namun bila hati yang bicara maka tembusnya di hati jua”. Akan tetapi perlu pula dipertegas bahwa nasihat bukan hanya dengan semata namun terkadang dibarengi dengan pembuktian atau pengamalan.

4. *Tandzir dan Tabsyir*

Kedua istilah ini merupakan istilah yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya sebagai amanah sekaligus kewajiban yang harus ditunaikan. Tandzir berarti seruan yang dibarengi dengan ancaman baik berupa siksaan maupun akibat buruk yang ditimbulkan bila seruan tersebut tidak diijabah dengan baik. Sedangkan tabsyir adalah antonom dari tandzir sebab ini menekankan kabar dan berita gembira bila seruan tersebut diterima.

Namun bila kita menengok kelapangan terkadang masyarakat mampu dan mau menerima kebenaran/seruan jika ia dibarengi dengan hal-hal yang menggembirakan bukan dengan hal-hal yang mengerikan atau menakutkan, walaupun terkadang tandzir itu lebih diutamakan dari pada tabsyir.

Masih banyak kata yang sepadan dengan kata dakwah tersebut, misalnya mau'idhah, tadzkirah, washiyah, dan lain-lain. Namun keragaman kata tersebut tidak perlu terlalu dicari perbedaan dan persamaannya, sebab semua itu tidak lepas atau jauh beda dengan dakwah bahkan dapat dikatakan bahwa semuanya termasuk dari bagian dari bentuk dan sifat dakwah. Hanya saja keragaman kata tersebut dapat dipahami bahwa dakwah hendaknya menjadi seruan yang dinantikan oleh audiens dengan adanya komunikasi batin antara yang berdakwah dan yang didakwahi, atau dakwah dapat menjadi seruan yang menggembirakan sekalipun tidak menutup kemungkinan ada hal yang mesti menakutkan sehingga dakwah tersebut meninggalkan kesan dan pengaruh yang pada akhirnya akan

dipatuhi dan dibuktikan lewat realisasi konkrit

2. *Fungsi Dakwah Kultural*

Dengan melihat definisi, makna dan istilah-istilah yang semakna dengan dakwah di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga merasakan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin bagi seluruh alam. Dari fungsi ini diharapkan dakwah dapat membawa kesejukan tanpa memunculkan pertikaian dan pertengkaran. Dakwah diharapkan menjadi sarana pemersatu bagi kemajemukan masyarakat.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam sehingga kelangsungan ajaran tidak terputus. Dari fungsi ini sebenarnya tergambar betapa dakwah menjadi sesuatu yang sangat urgen apatah lagi Islam yang diidentikkan dengan agama dakwah yang berarti bahwa Islam adalah agama yang disebarkan dengan damai, penuh kasih sayang, dan adanya keterbukaan. Sehingga dengan kekonsistenan berdakwah menjadi jalan kepada dan eksis dan tidaknya suatu ajaran. Semoga dakwah dapat melestarikan ajaran serta nilai-nilai agama.
- c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani. Hal ini sangat diharapkan sebab manusia adalah mulia namun terkadang kemuliaan itu berkurang bila nilai-nilai kemuliaan tersebut tidak dipelihara dengan baik. Sehingga salah satu jalan memperbaiki dan memelihara nilai kemuliaan itu adalah melalui dakwah.

Inilah yang dimaksud dakwah kultural di Muhammadiyah menjadi fungsi dakwah sehingga indra keagamaan yang seakan tumpul dapat difungsikan kembali agar

dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah. Seperti yang pernah dicontohkan oleh rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwahnya pada saat penaklukan kota Mekah didepan ratusan ribu umat islam terkait persoalan muamalah dan syariat islam (Tang et al., 2022). Dari fungsi tersebut tergambar bahwa dakwah ibarat pelita di tengah kegelapan yang memancarkan cahaya-cahaya petunjuk menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia akhirat. sekaligus dakwah merupakan kegiatan untuk menyadarkan keberagamaan manusia. Sehingga dipahami bahwa orang yang berhasil dalam dakwah bukanlah dengan banyak pengikut atau pengagum dakwah kita namun lebih dari itu dakwah yang berhasil adalah di saat manusia telah sadar akan fungsi dan kewajibannya serta mau mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama tersebut. Dakwah bukan mencari pengikut namun mempertemukan fitrah manusia dengan Islam.

D. KESIMPULAN

Setelah memperhatikan uraian mengenai istilah dan fungsi dakwah kultural di Muhammadiyah maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah adalah kewajiban bagi setiap manusia khususnya umat Islam untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama atau menuntun menuju keadaan yang lebih baik
2. Dakwah bukan sekedar ajakan dan serua semata namun lebih dari ia adalah ibadah yang bernilai mulia di sisi Allah SWT.
3. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, sesuai kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh orang yang muballigh, baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan nyata.
4. Kemuliaan dakwah tidak diukur dari retorika atau indah dan bagus nya cara menyampaikan dakwah, namun kemuliaan tersebut diraih disaat apa yang disampaikan telah menjadi bagian hidup dari sang da'i.
5. Dakwah bukan sekedar meleksanakan tugas dan kewajiban namun ia merupakan

sarana untuk mendapatkan kemuliaan di mata Allah SWT.

6. Fungsi dakwah adalah mengajak menuju kehidupan yang lebih baik di bawah naungan mardhatillah

Inilah hasil usaha dan kerja keras penulis dalam mencari, mempelajari, dan menulis tentang arti dan fungsi dakwah. Semoga dengan tulisan ini menjadi ladang ilmu bagi penulis dan pembaca sehingga dapat menuai pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT.

"Ya Allah, akhirilah kami dengan kebaikan dan kebahagiaan, matikanlah kami dalam keadaan Islam, dan gabungkanlah kami dalam golongan orang-orang yang saleh, hamba-hamba-Mu yang telah Engkau janjikan rahmat dan kasih sayang-Mu di dunia dan akhirat." wallahu a'lam

E. REFERENSI

Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, al Mu'jam al Mufahras li Alfazhi al Qur'an al Karim. Kairo. Dar al Hadits. 1994.

Al Baihaqi, Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar, Sunan al Baihaqi al Kubra. Makkah al Mukarramah.

Al Qur'an al Karim

Al Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad, al Jami' li Ahkam al Qur'an. Beirut. Dar Ihya al Turats al Arabi. 1965.

Amien, Jamaluddin, KH Jayatun MA., Kuliyyatul Muballighin Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, Sulawesi Selatan, di Pusdam Makassar, 2012 m.

Buku Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, 1387 H-1967 M.

Ibnu Katsir, 'Imaduddin Abu al Fadha'l Ismail, Tafsir al Qur'an al Azhim. Riyadh. Dar Alam al Kutub. 1997. Syekh Abdullah Bin Abdul Rahman Al-Jabirin,

Maktabah Dar al Baz. 1994. Al Sajastani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats, Sunan Abi Daud .Hims Suriah.

Maktaba Syamilah: Spesial Aplikasi sarana elektronik: (Kumpulan kitab Tafsir dan Hadits Kutubu—Tis'ah

Fadjar, Malik. Bahan-bahan Materi Pelatihan Tarjih dan Tjdie, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, di UNISMUH Makassar, 1433H/2012.

Rasyid, R. E., Firman, L. S., & Nadirah. (2022). Perencanaan Pembelajaran. In *Rumah Cemerlang Indonesia*.

Rasyid, R. E., Sadapotto, A., Ecça, S., & Syahrir, L. (2022). *Original Article Gramaticalization of Bugisness Language In Sidenreng Rappang community*.

Syahrir, L., Ecça, S., & Mahmud, N. (2022). *Penerapan Baitul Arqam Sebagai Bentuk Penanaman Nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah*. 2, 94–103.

Tang, S., Sadapotto, A., Hanafi, M., & L. S. (2022). *Sejarah Singkat Pemeliharaan Hadist.pdf* (p. 112).

Terjemahan Buku Kumpulan Tanya Jawab seputar Shalat. Dar Ash-Sumai, Riyadh 1014 H-1998.